

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Current Ratio*

2.1.1.1 Pengertian *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2008:134), *current ratio* atau biasa disebut rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Fahmi, Irham (2012:121), *current ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

Menurut Sartono, Agus (2010:116), *current ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan.

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian *current ratio* adalah kemampuan aktiva lancar perusahaan (kas, piutang, dan persediaan) dalam melunasi kewajiban jangka pendek (utang lancar) apabila sudah jatuh tempo.

2.1.1.2 Manfaat *Current Ratio*

Perhitungan *current ratio* dapat memberikan manfaat yang banyak bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling

berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Menurut Kasmir (2008:132) berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil *current ratio* :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban dan utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur atau membandingkan antara sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
4. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
5. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
7. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

2.1.1.3 Indikator *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2008:135), indikator yang digunakan untuk mengukur rasio lancar atau *current ratio* adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Utang Lancar}}$$

2.1.2 Kas

2.1.2.1 Pengertian Kas

Menurut Keiso, Donald E dkk (2007:342), kas adalah merupakan aktiva yang paling likuid, merupakan media pertukaran standart dan dasar pengukuran serta akuntansi untuk semua pos-pos lainnya. Menurut Harahap (2010:258), kas adalah utang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar yang memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Setiap saat dapat ditukar menjadi kas.
2. Tanggal jatuh temponya dekat.
3. Kecil resiko perubahan nilai yang disebabkan perubahan tingkat harga.

Menurut PSAK Nomor 2 (IAI, 2013:32), kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro. Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan dengan cepat dapat dijadikan sebagai kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan. Menurut Kasmir (2008:40) kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat dipergunakan setiap saat, dan juga merupakan aktiva lancar yang paling dibutuhkan untuk membayar berbagai kebutuhan yang diperlukan.

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan kas adalah aset perusahaan yang paling likuid yang dapat berupa uang tunai maupun surat berharga yang dimiliki perusahaan.

2.1.2.2 Kelompok Kas

Menurut Martani dkk (2012:01), uang tunai atau kas tidak hanya terbatas pada pengertian uang kertas atau uang logam yang dimiliki oleh perusahaan. Yang bisa dikelompokkan kepada uang tunai/kas adalah :

1. Mata uang baik dalam bentuk rupiah atau dalam bentuk mata uang asing.
2. Wesel pos yang segera dapat diuangkan.
3. Simpanan uang di bank yang dapat diambil kapan saja.
4. Cek yang diterima dari nasabah sebagai pembayaran utangnya pada ita, sejauh cek tersebut tidak merupakan cek kosong (*Blank Cheque*)
5. Bilyet giro yang diterima dari pelanggan
6. Surat perintah bayar (*Money Order*). Biasanya diterbitkan oleh perusahaan induk/ pusat kepada anak/ cabang perusahaan.
7. *Traveller Chek*
8. Wesel Bank

2.1.2.3 Sifat Kas

Menurut Martani (2012:01), kas memiliki sifat sebagai berikut :

1. Dapat segera digunakan sebagai alat pembayaran.
2. Kecil dan ringan
3. Mudah ditukar dengan barang lain
4. Nilai uang tersebut pasti lebih tinggi dari bahan pembuatnya

2.1.2.4 Sumber Penerimaan Kas dan Pengeluaran Kas

Menurut Munawir (2004:159), sumber penerimaan kas ada dasarnya berasal dari :

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang dan aktiva tetap yang diikuti dengan penambahan kas.
2. Pengeluaran surat tanda bukti utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang serta bertambahnya utang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
3. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasi.

Sedangkan pengeluaran kas dapat disebabkan adanya transaksi-transaksi sebagai berikut (Munawir, 2004:159) :

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta adanya pembelian aktiva tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun pengembalian oleh pemilik perusahaan,
3. Pelunasan atau pembayaran angsuran utang jangka pendek atau jangka panjang.
4. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian perlengkapan kantor, pembayaran bunga dan premi asuransi serta adanya persekot biaya maupun persekot pembelian.
5. Pengeluaran kas untuk membayar deviden, pembayaran pajak, dan denda-denda lainnya.

2.1.2.5 Perputaran Kas

Menurut Kasmir (2008:140), rasio perputaran kas (*cash turnover ratio*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Menurut Harmono (2011:109), mendefenisikan perputaran kas adalah berapa kali uang kas berputar dalam satu tahun dan merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata kas. Menurut Riyanto (2010:95), perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas.

Makin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian, kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional ataupun membayar kewajiban perusahaan sehingga tidak akan mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas yang digambarkan dengan berapa kali kas dapat diputar dalam satu periode dalam tujuan agar memperoleh keuntungan.

2.1.2.6 Indikator Perputaran Kas

Menurut Kasmir (2008:141), adapun rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Kas}}$$

2.1.3 Piutang

2.1.3.1 Pengertian Piutang

Menurut Kasmir (2008:41), piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun, piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumen secara kredit. Menurut Kieso (2007:346), piutang (*receivable*) adalah klaim uang, barang, atau jasa kepada pelanggan atau pihak-pihak lainnya. Menurut Hery (2012:265), piutang adalah sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain.

Menurut Sugiri, Slamet (2013:36), tentang pengertian piutang adalah sebagai tagihan kepada pelanggan yang sifatnya terbuka, dalam arti bahwa tagihan ini disertai instrumen kredit. Piutang usaha berasal dari penjualan barang dagangan atau jasa secara kredit dalam operasi usaha normal. Semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat penjualan kredit berubah menjadi kas.

2.1.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Piutang

Menurut Sutrisno (2008:55) besar kecilnya piutang dipengaruhi beberapa faktor seperti :

1. **Ketentuan tentang batas kredit (Plafon Kredit)**
Pada penjualan sistem kredit, masing-masing pelanggan akan diberikan batas maksimal kredit yang bisa diambil (plafon kredit) untuk masing-masing pelanggan haruslah sama, tetapi tergantung besarnya usaha yang dimiliki oleh pelanggan. Semakin besar plafon kredit yang diberikan ke pelanggan semakin besar investasi untuk piutang.
2. **Kebiasaan Pembayaran Pelanggan**
Seperti disebutkan diatas bahwa dalam syarat pembayaran biasanya menawarkan diskon atau potongan bila dibayar lebih awal. Apabila kebiasaan

pelanggan dalam membayar memanfaatkan masa diskon (*discount period*), maka investasi pada piutang semakin sedikit. Tetapi nilai kebiasaan pelanggan membayar saat jatuh tempo investasi pada piutang semakin kecil. Tetapi bila kebiasaan pelanggan membayar saat jatuh tempo investasi pada piutang semakin besar.

3. Kebijakan dalam Penagihan Piutang

Kebijakan dalam penagihan piutang secara aktif maupun pasif, dapat dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang menjalankan kebijakan aktif dalam menagih piutang akan mempunyai pengeluaran dana yang lebih besar untuk membiayai aktivitas ini, namun dapat memperkecil resiko tidak tertagihnya piutang. Perusahaan juga berharap agar pelanggan menyeter pembayaran hutang tepat waktu. Kebijakan ini ditempuh dengan cara menagih secara langsung maupun member peringatan dengan mengirim surat kepada pelanggan.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Piutang

Menurut Warren, Reeve dan Fees (2008:356), piutang digolongkan menjadi tiga kategori yaitu, Piutang Usaha, Wesel Tagih dan Piutang lain lain.

1. Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Piutang usaha semacam ini normalnya diperkirakan akan tertagih dalam periode waktu yang relatif pendek, seperti 30 atau 60 hari. Piutang usaha diklasifikasikan di neraca sebagai aset lancar.

2. Wesel Tagih (*Notes Receivable*)

Wesel tagih adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan di saat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal. Sepanjang wesel tagih diperkirakan akan tertagih dalam setahun, maka biasanya diklasifikasikan dalam neraca sebagai aset lancar.

3. Piutang lain-lain (non dagang)

Piutang lain-lain biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Jika piutang ini diharapkan akan tertagih dalam satu tahun, maka piutang tersebut

diklasifikasikan sebagai aset lancar. Jika penagihannya lebih dari satu tahun, maka piutang ini diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar dan dilaporkan dibawah judul investasi. Piutang lain-lain (*other receivable*) meliputi piutang bunga, piutang pajak, dan piutang dari pejabat atau karyawan perusahaan.

2.1.3.4 Perputaran Piutang

Menurut Kasmir (2008:176), perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman kualitas piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan dalam melakukan penagihan piutang.

2.1.3.5 Indikator Perputaran Piutang

Menurut Kasmir (2008:141), adapun rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Total Piutang}}$$

2.1.4 Persediaan

2.1.4.1 Pengertian Persediaan

Menurut Kasmir (2008:41), persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan perusahaan dalam suatu tempat (gudang). Sediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan saat dibutuhkan. Menurut Ristono (2009:01), persediaan dapat diartikan sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang, persediaan terdiri atas persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi, dan persediaan jadi.

Menurut Warren, Reeve dan Fees (2008:398), persediaan digunakan untuk mengindikasikan barang dagangan yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan dan bahan yang digunakan dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu. Menurut PSAK Nomor 14 Tahun 2007, menyatakan persediaan sebagai aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi, dan atau dalam perjalanan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan pengertian persediaan adalah barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual kembali pada periode yang akan datang yang bisa berbentuk persediaan barang baku, barang setengah jadi ataupun barang jadi.

2.1.4.2 Jenis – Jenis Persediaan

Menurut Heizer dan Render (2015:554), Jenis-jenis persediaan adalah Persediaan bahan mentah (*raw material inventory*), Persediaan barang dalam

proses (*work in process – WIP Inventory*), MRO (*maintance repair operating*), Persediaan barang jadi (*finish good inventory*).

1. Persediaan bahan mentah (*raw material inventory*)

Telah dibeli tetapi belum diproses. Persediaan ini dapat digunakan untuk memisahkan pemasok dari proses produksi. Meskipun demikian, pendekatan yang lebih disukai adalah menghapus variabilitas pemasok dalam kualitas, jumlah, atau waktu pengiriman sehingga tidak diperlukan pemisahan.

2. Persediaan barang dalam proses (*work in process – WIP Inventory*)

Komponen-komponan atau bahan mentah yang telah melwati beberapa proses perubahan, tetapi belum selesai. Barang dalam proses itu ada karena untuk membuat produk diperlukan waktu. Mengurangi waktu siklus akan mengurangi waktu persediaan barang dalam proses.

3. MRO (*maintance repair operating*)

Persediaan yang disediakan untuk perlengkapan pemeliharaan/ perbaikan/ operasi yang dibutuhkan untuk menjaga agar mesin dan proses tetap produktif.

4. Persediaan barang jadi (*finish good inventory*)

Produk yang telah selesai dan tinggal menunggu proses pengiriman. Barang jadi dapat dimasukkan ke persediaan karena permintaan pelanggan pada mendatang tidak dapat diketahui.

Menurut Martani (2012:81), dalam perusahaan industri persediaan yang dimiliki dapat dibagi sebagai berikut :

1. Persediaan Bahan Baku (*Row Material*)

Adalah bahan baku yang akan digunakan untuk membuat barang jadi. Bila kita masuk ke sebuah perusahaan industri garmen, maka bahan bakunya adalah kain.

2. Persediaan Perlengkapan Pabrik (*Supplies*)

Adalah barang-barang yang mempunyai fungsi melancarkan proses produksi, misalnya oli mesin, bahan pembersih mesin dan lain lain.

3. Persediaan Bahan Penolong Pabrik (*Indirect Material*)

Adalah barang atau bahan yang juga menjadi bagian dari proses produksi yang nilainya kecil-kecil, misalnya benang dan kancing pada industri garmen atau paku, mor pada industri perabot.

4. Persediaan Barang dalam Proses (*Good In Process*)

Adalah bahan baku yang sudah mulai diolah ke dalam produksi akan tetapi bahan baku ini belum selesai dikerjakan.

5. Persediaan Barang Jadi (*Finished Good*)

Adalah barang-barang yang sudah selesai diproses menjadi barang dagang yang siap dijual kepada konsumen.

2.1.4.3 Perputaran Persediaan

Menurut Kasmir (2008:180), perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal dengan nama *inventory turnover*. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian juga sebaliknya.

2.1.4.4 Indikator Perputaran Persediaan

Menurut Kasmir (2008:180) adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran persediaan adalah :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap *current ratio* telah banyak dilakukan penelitian-penelitian sebelumnya dan menunjukkan berbagai hasil yang berbeda-beda. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan referensi oleh peneliti.

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

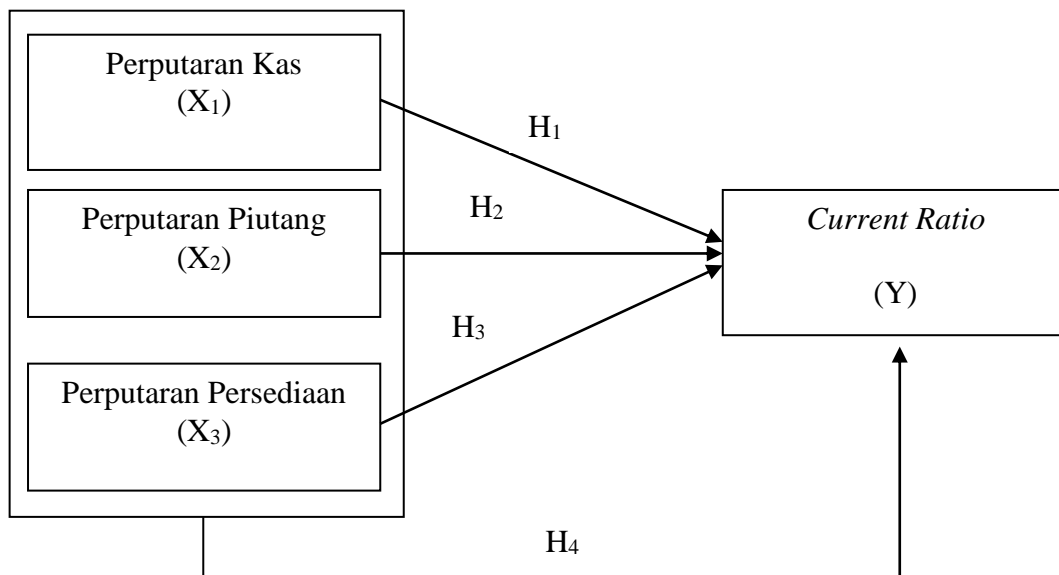
Indeks	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan dengan Peneliti Terdahulu
Arsyad, Faisal (2013)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas pada Perusahaan Pulp dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen : Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Dependen : Likuiditas	Variabel perputaran modal, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas sedangkan variabel perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas dan secara simultan berpengaruh terhadap likuiditas	Persamaan Penulis Menggunakan : - Likuiditas (<i>current ratio</i>) sebagai variabel dependen - Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan sebagai variabel independen Perbedaan Penulis menggunakan : - Variabel Perputaran Modal Kerja sebagai variabel independen - Lokasi penelitian pada perusahaan Pul dan Kertas

Indeks	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan dengan Peneliti Terdahulu
Naibaho, Paska Maria (2013)	Pengaruh Perputaran Kas, <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Recievables Turnover</i> terhadap Likuiditas pada Perusahaan Industri Konsumsi yang terdaftar di BEI	Independen : Perputaran Kas, <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Recievables Turnover</i> Dependen : Likuiditas	Variabel perputaran kas dan perputaran piutang secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, sedangkan variabel <i>Net Profit Margin</i> secara parsial berpengaruh terhadap likuiditas, dan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap likuiditas	Persamaan Penulis Menggunakan : - Likuiditas (<i>current ratio</i>) sebagai variabel dependen. - Perputaran Kas dan <i>Recievable Turnover</i> sebagai variabel independen Perbedaan Penulis menggunakan : - <i>Net Profit Margin</i> sebagai variabel independen - Lokasi penelitian di perusahaan Industri Konsumsi
Pratiwi, Winda Bagus (2013)	Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan, Tingkat Perputaran Piutang, <i>Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Interest Rate</i> terhadap Likuiditas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	Independen : Tingkat Pertumbuhan Penjualan, Tingkat Perputaran Piutang, <i>Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Interest Rate</i> Dependen: Likuiditas	Variabel <i>Debt to Asset Ratio</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap likuiditas sedangkan variabel pertumbuhan penjualan, perputaran piutang dan <i>interest rate</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, dan secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap likuiditas suatu perusahaan	Persamaan Penulis Menggunakan : - Likuiditas (<i>current ratio</i>) sebagai variabel dependen - Perputaran Piutang sebagai variabel independen - Lokasi Penelitian di perusahaan Manufaktur Perbedaan Penulis menggunakan : - Tingkat Pertumbuhan Penjualan, <i>Debt to Asset Ratio</i> dan <i>Interest Rate</i> sebagai variabel independen

Indeks	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan dengan Peneliti Terdahulu
Pangesti, Ayu Eka (2013)	Pengaruh Perputaran Kas, Piutang dan Persediaan Terhadap Profitabilitas dan Likuiditas (Studi Empiris Pada Perusahaan Tekstik dan Garment yang terdaftar di BEI)	Independen : Perputaran Kas, Piutang dan Persediaan Dependen: Profitabilitas dan Likuiditas	Variabel perputaran kas dan perputaran piutang secara parsial tidak berpengaruh terhadap likuiditas sedangkan variabel perputaran persediaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap likuiditas dan secara simultan tidak berpengaruh terhadap likuiditas	Persamaan Penulis Menggunakan : - Likuiditas (<i>current ratio</i>) sebagai variabel dependen - Perputaran kas, piutang dan persediaan sebagai variabel independen Perbedaan Penulis menggunakan : - Profitabilitas sebagai variabel dependen - Lokasi penelitian di perusahaan Tekstik dan Garment
Susi (2017)	Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Tingkat Likuiditas pada Perusahaan PT. Bangun Sukses Pratama	Independen : Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Dependen : Likuiditas	Variabel perputaran persediaan secara parsial berpengaruh signifikan dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas dan secara simultan juga berpengaruh terhadap likuiditas	Persamaan Penulis Menggunakan : - Likuiditas (<i>current ratio</i>) sebagai variabel dependen - Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang sebagai variabel independen Perbedaan Penulis menggunakan : - Lokasi Penelitian di PT. Bangun Sukses Pratama

Sumber : Data diolah, 2018

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Sumber : data diolah, 2018

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian yang belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono 2013:93). Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *current ratio*.

H₂ : Perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap *current ratio*.

H₃ : Perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap *current ratio*.

H₄ : Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap *current ratio*.